

**ANALISIS KOMPARASI POLA GAMBAR CADAS DI LEANG UHALLIE
DENGAN GUA PRASEJARAH SUMPANG BITTA, SAKAPAO, DAN
KARAMPUANG**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh:

SYAMSUL BAHRI

F071171501

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
1950/UN4.9.1/KEP/2021, tanggal 06 Oktober 2021, dengan ini kami
menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 13 Desember 2022

Pembimbing I

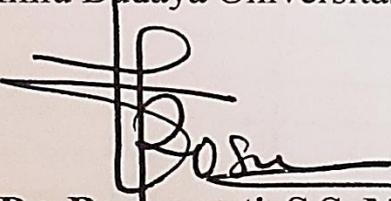
Pembimbing II


Dr. Yadi Mulyadi, M.A.
Nip. 1980031920641003


Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 196210241991031001


Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI
ANALISIS KOMPARASI POLA GAMBAR CADAS DI LEANG UHALLIE
DENGAN GUA PRASEJARAH SUMPANG BITTA, SAKAPAO,
DAN KARAMPUANG

Disusun dan diajukan oleh

Syamsul Bahri
F071171501

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 9 Januari 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui
Komisi Pembimbing,

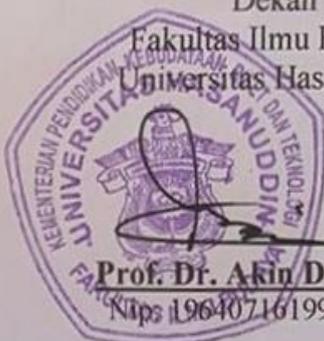
Pembimbing I

Dr. Yadi Mulyadi, M.A.
Nip: 198003192006041003

Pembimbing II

Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip: 196210241991031001

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

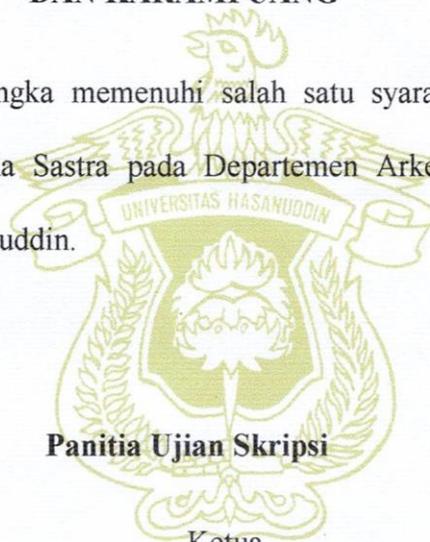
Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Jumat, 10 Maret 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

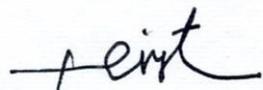
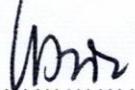
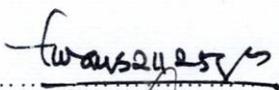
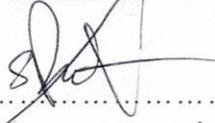
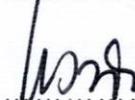
**ANALISIS KOMPARASI POLA GAMBAR CADAS DI LEANG UHALLIE
DENGAN GUA PRASEJARAH SUMPANG BITTA, SAKAPAO,
DAN KARAMPUANG**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



Panitia Ujian Skripsi

28 Februari 2023

- | | | |
|-----------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Ketua |  |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Drs. Iwan Sumantri, M.A.,M.Si. | Penguji I |  |
| 4. Suryatman, S.S.,M.Hum. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Hasanuddin, M.A. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan :

Nama : Syamsul Bahri

NIM : F071171501

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Analisis Komparasi Pola Gambar Cadas Di Leang
Uhallie Dengan Gua Prasejarah Sumpang Bitta,
Sakapao, Dan Karampuang

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya sudah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 7 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Syamsul Bahri

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabil 'alamin, Washallallahu wa sallam 'ala Nabiyyina Muhammadin' wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in, Amma ba'du.

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya atas berkah, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“ANALISIS KOMPARASI POLA GAMBAR CADAS DI LEANG UHALLIE DENGAN GUA PRASEJARAH SUMPANG BITTA, LEANG SAKAPAO, DAN KARAMPUANG ”**. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis hanturkan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Jamaluddin Jompa M.Sc selaku rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Akin Duli M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Dr. Rosmawati selaku Ketua Departemen Arkeologi beserta seluruh jajaran dosen Drs. Iwan Sumantri, .M.A, Dr. Anwar Tosibho, Dr. Yadi Mulyadi, S.S, M.A, Dr. Hasanuddin M.A, Andi Muh. Saiful, S.S, M.A, Suryatman,S.S, M.Hum, Dr.Supriadi, S.S, M.A., Dr. Erni Erawati Lewa,

M.si, Yusriana, S.S. M.A., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, Dr. Khadijah Thahir Muda, M.si, Dr. H. Muh.Bahar Akkase Teng, Lc.P.,M.Hum, Dr. Eng Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, MT, dan Asmunandar, S.S., M.Hum.

4. Kepada bapak Syarifuddin beserta tenaga pendidik Fakultas Ilmu Budaya, terimakasih atas pelayanan akademiknya selama menjalani masa studi.
5. Kepada Dr. Yadi Mulyadi, S.S, M.A, dan Dr. Hasanuddin M.A, selaku pembimbing terimakasih atas segala bentuk kritikan dan saran kepada penulis. Penulis dibimbing secara mendalam dari hal yang teknis hingga gagasan dalam penulisan skripsi.
6. Terimakasih kepada Kaisar FIB-UH, salah satu Lembaga penulis selama menginjakkan kaki di kampus, mengajarkan banyak hal selama berproses dalam Lembaga. Hingga akhir kata ucapan terimakasih, tetap menjadi misteri dengan berbagai proses yang luar biasa. Terimakasih atas pengalaman yang membuat penulis lebih baik dan terimakasih untuk pengalaman yang membuat penulis lebih dewasa.
7. Kepada Arrow 11, Bunker 12, Kjokenmodinger 13, Dwarapala 14, Pillbox 15, Landbridge 16 terimakasih telah menjadi kakak-kakak penulis dalam Lembaga. Banyak hal pelajaran yang dipetik oleh penulis. Kepada Potteri 18, Kalamba 20, Mercusuar 21 yang telah menjadi kawan berdiskusi selama beberapa bulan maupun tahun terakhir, dan teman-teman Bastion 19 yang telah memberikan sedikit warna dan pengalaman tersendiri bagi penulis.

8. Terimakasih untuk teman-teman Sandeq 2017. Saharudding (Muh. Alif), Kandyaya Wawan (Hermawan), Bang Dolo (Doloreno), Mas Ian (Ian Winarto), Immang (Putra), Yuji (Anugerah Tantra), Bang Napi (Andi Imam Sutakbir). Aldy, Riko, Bang Jae (Jaelani), Faizah, Mega, Syahriana, Monira, Indah, Firda, Marsel, Ria, Liswahyuni, serta mereka yang tidak sempat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini. Mendayung bersama diawal lima tahun lebih perjalanan, mengarungi ombak proses tiada henti dengan hal-hal yang berwarna. Kata Blackout: Selalu Ada, dalam canda tawa maupun suka dan duka. Terimakasih atas segala bentuk bantuan, kritik, saran, kebersamaan dan persaudaraan yang telah terjalin selama ini.
9. Kepada Faizah, Arif (Potteri 18), Ucup (Yusuf, Kalamba 20), Nurul (Kalamba 20), dan Imming (Elvira, Kalamba 20), penulis mengucapkan banyak terimakasih karena telah bersedia dan meluangkan waktunya untuk membantu dalam proses pengambilan data lapangan. Terimakasih kepada Bang Jae (Jaelani Ramadhan) beserta keluarganya yang telah membantu dengan tempat tinggal selama pengambilan data di lapangan. Serta teman-teman yang sempat membantu dalam pengolahan data skripsi: Immang (Putra), Regina (Mercusuar 21), Fitriah (Mercusuar 21), Azizah (Mercusuar 21), Atifah (Mercusuar 21).
10. Terimakasih kepada teman-teman KKN Gel. 107 Bantaeng, lima puluh hari, dan cerita yang tak terhingga. Suatu hal yang berkesan telah berbagi kesibukan dalam program kerja.

11. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya, kepada kedua orang tua penulis, Nursia (ibu) dan Paedang (ayah) yang telah berusaha dengan sabar menyekolahkan dan dengan doa-doa serta dukungannya yang tiada henti, sehingga penulis bisa sampai ditahap ini. Serta ucapan terimakasih banyak kepada kakak dan adik-adik penulis: Nurhaedah, Syahyadi, Syamsul Alam, Hendra Harianto, dan Syahrul Ramadan. Bantuan moril, materil serta doa yang mengantar penulis berproses hingga tahap ini.
12. Terakhir, ucapan terimakasih kepada orang-orang yang sempat memberikan dorongan dan semangat kepada penulis selama berstatus sebagai mahasiswa.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori	9
2.2 Sebaran Gambar Cadas.....	12
BAB III.....	16
METODE PENELITIAN.....	16
3.1. Pengumpulan Data.....	16
3.1.1. Pengumpulan data Pra-Lapangan	16
3.1.2. Pengumpulan Data Lapangan	18
3.2. Pengolahan Data.....	23
3.2.1. Analisis Bentuk Motif Tangan.....	23
3.2.2. Analisis Bentuk Motif Hewan	26
3.3. Interpretasi Data	30
BAB IV	31
DATA PENELITIAN	31

3.1 Profil Wilayah	31
3.1.1 Kecamatan Bontocani	31
3.1.2 Kabupaten Maros	34
3.1.3 Kabupaten Pangkep	38
3.2 Deskripsi Temuan.....	41
3.2.1. Situs Sumpang Bitta.....	42
3.1.2 Situs Leang Sakapao	64
3.1.3 Situs Leang Karampuang.....	74
BAB V.....	84
PEMBAHASAN	84
4.1. Analisis Bentuk Gambar Cadas Situs Sumpang Bitta, Sakapao, dan Karampuang	84
4.1.1. Analisis Bentuk Motif tangan.....	84
4.1.2. Analisis Bentuk Motif Hewan	107
4.2. Analisis Bentuk dan Keletakan Gambar Cadas.....	108
4.2.1. Keletakan Pada Ruang Gua	109
4.2.2. Keletakan Pada Bidang Gua	111
4.2.3. Keletakan Pada Panil Gua.....	112
4.3. Pola Gambar Cadas Pada Situs Sumpang Bitta, Situs Sakapao, dan Situs Karampuang	114
4.4. Komparasi Situs Maros-Pangkep Dengan Situs Leang Uhallie	117
BAB VI	121
PENUTUP.....	121
5.1. Kesimpulan.....	121
5.2. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR GAMBAR

Sketsa 1: Contoh Atribut Bentuk Pada Motif Tangan	24
Sketsa 2: Contoh Atribut Sisi Tangan.....	25
Sketsa 3: Contoh Atribut Ukuran.....	26
Sketsa 4: Contoh Atribut Orientasi	26
Sketsa 4: Contoh Atribut Motif.....	27
Sketsa 5: Contoh Atribut Arah Hadap	28
Sketsa 6: Contoh Atribut Arah Hadap	29
Sketsa 6: Contoh Atribut Gerakan	29
Peta 1. Peta Administrasi Kec. Bontocani, Kab. Bone, Sulawesi Selatan	32
Denah 1: Denah Situs Sumpang Bitta.....	43
Denah 2: Denah Situs Leang Sakapao	65
Denah 3: Denah Situs Leang Karampuang	74
Denah 4: Keletakan Gambar Pada Ruang Gua	110
Denah 5: Keletakan Gambar Pada Bidang Gua	111

DAFTAR FOTO

Foto 1: Ruang Sebelah Utara	43
Foto 2: Ruang Sebelah Selatan	43
Foto 3: Panil 1 dan Denah Keletakan Panil	44
Foto 4: Gambar Motif Tangan Besar	45
Foto 5: Gambar Motif Tangan Kecil.....	45
Foto 6: Gambar Motif Anoa.....	46
Foto 7: Panil 2 dan Denah Keletakan Panil	46
Foto 8: Gambar Panil 2	47
Gambar Dstretch 1	47
Foto 9: Panil 3 dan Denah Keletakan Panil	47
Foto 10: Gambar Motif Tangan Kecil.....	48
Foto 11: Gambar Motif Babi.....	49
Foto 12: Gambar Motif Perahu	50
Foto 13: Gambar Motif Tangan	51
Gambar Dstretch 2	51
Foto 14: Gambar Motif Babi.....	52
Gambar Dstretch 3	52
Foto 15: Panil 5 dan Denah Keletakan Panil	52
Foto 16: Gambar Motif Tangan	53
Foto 17: Panil 6 dan Denah Keletakan Panil	53
Foto 18: Gambar Motif Tangan Besar	54
Foto 20: Gambar Motif Babi 1	55
Foto 21: Gambar Motif Babi 2.....	55
Foto 22: Panil 7 dan Denah Keletakan Panil	56
Foto 23: Gambar Motif Tangan	57
Foto 24: Gambar Motif Tangan	57
Foto 25: Panil 8 dan Denah Keletakan Panil	57
Foto 26: Gambar Motif Tangan	58
Gambar Dstretch 4	58

Foto 27: Gambar Motif Babi Kekuningan	59
Foto 28: Gambar Motif Babi.....	59
Foto 29: Gambar Motif Babi Kecil	60
Foto 30: Gambar Motif Manusia.....	60
Foto 31: Panil 9 dan Denah Keletakan Panil	60
Foto 32: Gambar Tangan	61
Foto 33: Panil 10 dan Denah Keletakan Panil	61
Foto 34: Gambar Motif Tangan Besar	62
Foto 35: Gambar Motif Tangan Kecil.....	62
Foto 36: Gambar Motif Kaki.....	63
Foto 37: Panil 11 dan Denah Keletakan Panil	63
Foto 38: Gambar Motif Tangan	64
Foto 39: Gambar Motif Tangan	64
Foto 40: Kondisi Ruang Gua.....	65
Foto 41: Sisi Kiri Gua	65
Foto 42: Panil 1 dan Denah Keletakan Panil	66
Foto 43: Sisa Pigmen Warna.....	66
Foto 44: Panil 2 dan Denah Keletakan Panil	67
Foto 45: Gambar Motif Tangan	68
Gambar Dstretch 5	68
Foto 46: Gambar Motif Babi.....	69
Foto 47: Gambar Motif Babi.....	69
Foto 48: Panil 3 dan Denah Keletakan Panil	69
Foto 49: Gambar Motif Tangan	70
Foto 50: Panil 4 dan Denah Keletakan Panil	71
Foto 51: Sisa Gambar.....	71
Foto 52: Panil 5 dan Denah Keletakan Panil	71
Foto 53: Gambar Motif Tangan Besar	72
Foto 54: Gambar Motif Tangan Kecil.....	72
Foto 55: Panil 6 dan Denah Keletakan Panil	73
Foto 56: Gambar Tangan	73

Foto 57: Vegetasi Depan Situs.....	75
Foto 58: Kondisi Ruang Pada Gua.....	75
Foto 59: Panil 1 dan Denah Keletakan Panil	75
Foto 60: Gambar Motif Tangan Besar	76
Foto 61: Gambar Motif Tangan Kecil.....	76
Foto 62: Panil 2 dan Denah Keletakan Panil	77
Foto 63: Gambar Motif Tangan	78
Foto 64: Sisa Gambar Hewan	78
Foto 65: Panil 3 dan Denah Keletakan Panil	79
Foto 66: Gambar Tangan	80
Foto 67: Panil 4 dan Denah Keletakan Panil	80
Foto 68: Gambar Motif Tangan	81
Foto 69: Dstreach Motif Tangan.....	81
Foto 70: Gambar Motif Babi.....	82
Foto 71: Dstreach Motif Babi	82
Foto 72: Gambar Motif Babi.....	82
Foto 73: Dstreach Motif Babi	82
Foto 74: Gambar Motif Babi.....	83
Foto 75: Dstreach Motif Babi	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Motif Tangan Situs Sumpang Bitta.....	88
Tabel 2: Klasifikasi Atribut Dominan Gambar Tangan.....	90
Tabel 3: Motif Tangan Situs Leang Sakapao	95
Tabel 4: Klasifikasi Atribut Dominan Gambar Tangan.....	97
Tabel 5: Motif Tangan Situs Karampuang.....	100
Tabel 6: Klasifikasi Atribut Dominan Gambar Tangan.....	102
Tabel 7: Klasifikasi Atribut Gambar Cadas Leang Uhallie	103
Tabel 8: Perbandingan penggambaran atribut pada gambar tangan	105
Tabel 9: Perbandingan penggambaran atribut gambar hewan	107

ABSTRAK

Syamsul Bahri, F071171501 “Analisis Komparasi Pola Gambar Cadas Di Leang Uhallie Dengan Gua Prasejarah Sumpang Bitta, Sakapao, Dan Karampuang ” dibimbing oleh **Yadi Mulyadi** dan **Hasanuddin**

Tinggalan arkeologis berupa gambar cadas dapat ditemukan di gua-gua prasejarah, kesenian tertua tersebut dapat ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia seperti kawasan karst Maros-Pangkep dan kawasan karst Bontocani. Dua wilayah yang memiliki tinggalan berupa gambar cadas meskipun terdapat perbedaan morfologi karst. Penggambaran dan tata letakan pada gambar cadas memiliki pola tertentu berlandaskan atas dasar pengetahuan yang mengacu pada sifat normatif manusia yang melahirkan bentuk kebudayaan. Penelitian komparatif ini dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bentuk kebudayaan maupun manusia pendukung pada kawasan karst Maros-Pangkep dengan kawasan karst Bontocani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literatur, studi lapangan, kemudian analisis pola gambar cadas berdasarkan bentuk, jumlah, letakan, serta asosiasi gambar. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Maros (Situs Karampuang), Kabupaten Pangkep (Situs Sumpang Bitta dan Situs Leang Sakapao), dan di Kecamatan Bontocani (Situs Leang Uhallie). Pada penelitian ini menyimpulkan adanya kesamaan pola dan bentuk kebudayaan yang sama pada kedua kawasan tersebut. Jenis gambar dan letakan gambar serta lanskap dari kedua kawasan tersebut sama.

Kata Kunci: Gambar Cadas, Prasejarah, Maros-Pangkep, Bontocani, Uhallie, Sumpang Bitta, Sakapao, Karampuang, Pola, Normatif, Struktural, Kebudayaan

ABSTRACT

Syamsul Bahri, F071171501 “Comparative Analysis of Rock Art Patterns at Leang Uhallie with Sumpang Bitta, Sakapao, and Karampuang Prehistoric Caves ” guided by Yadi Mulyadi and Hasanuddin

Archaeological remains in the form of rock art can be found in prehistoric caves, the oldest art can be found in several regions in Indonesia such as the Maros-Pangkep karst area and the Bontocani karst area. Two areas that have remains in the form of rock images even though there are differences in karst morphology. The depiction and layout of the rock art has a certain pattern based on knowledge that refers to the normative nature of humans which gives birth to cultural forms. This comparative research was conducted to find out the similarities and differences in forms of culture and human support in the Maros-Pangkep karst area and the Bontocani karst area. The method used in this research is literature study, field study, then analysis of rock image patterns based on shape, number, position, and image associations. This research is located in Maros Regency (Kampung Site), Pangkep Regency (Sumpang Bitta and Leang Sakapao Sites), and in Bontocani District (Leang Uhallie Site). In this study concluded that there are similarities in the patterns and forms of the same culture in the two regions. The types of images and the positioning of images and landscapes from the two regions are the same.

Keywords: Rock Drawing, Prehistory, Maros-Pangkep, Bontocani, Uhallie, Sumpang Bitta, Sakapao, Karampuang, Pattern, Normative, Structural, Culture

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tinggalan arkeologis berupa gambar gua atau yang dikenal dengan istilah gambar cadas. eksistensi manusia prasejarah penghuni gua mampu teridentifikasi melalui polesan-olesan warna yang memiliki bentuk tertentu pada dinding maupun langit-langit gua. Gambar-gambar gua tersebut memiliki rupa dan bentuk tertentu yang dapat diidentifikasi memiliki kesamaan bentuk yang ada di sekitar manusia (Gambar figuratif) dan gambar atau goresan yang tidak teridentifikasi bentuknya (gambar non-figuratif). Gambar-gambar tersebut mengindikasikan sebuah karya masa lampau pada permukaan gua. Gambar cadas sering kali dikaitkan dengan aspek kesenian sehingga sering pula dianggap sebagai cikal bakal kesenian (Soejono, 1993:156-157). Melalui gambar cadas ini manusia masa lampau mengekspresikan hasil pemikirannya.

Polesan-olesan berwarna yang dituangkan diatas batuan induk atau yang biasa disebut karst tersebut menjadi representasi eksistensi manusia masa lampau yang dituangkan dalam bentuk kesenian. Kesenian tersebut melahirkan teka-teki bagi setiap ahli atau peneliti yang berusaha memaknai gambar cadas lebih dari sebuah kesenian. Salah seorang pakar Arkeologi Indonesia, Kosasih menyatakan bahwa gambar prasejarah memiliki peran dalam mengungkap kehidupan manusia masa lampau, yang menunjukkan adanya bukti revolusi hidup menetap yang dari awalnya hidup mengembara (Kosasih, 1986:379-381) dalam (Mulyadi, 2016). Selain penggambaran tentang apa yang telah terjadi atau dialami, hal itu juga bisa merupakan sebuah pengharapan yang digambarkan pada dinding gua. Menurut

Howel (1985:148-149), dengan membuat gambar-gambar binatang yang akan diburu, maka para pemburu secara psikologis merasa menguasai binatang buruannya. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh penggambaran sejumlah besar binatang yang terkena panah atau terluka (Howel, 1985:148-149).

Gambar yang dituangkan pada karst tidak serta merta digambarkan tanpa maksud dan tujuan tertentu, baik itu menyangkut kesenian maupun religi. Hal itu yang memungkinkan adanya sesuatu hal atau sistem yang melatarbelakangi lahirnya sebuah gambar pada permukaan karst. Dari hasil analisis Permana (2008: 287) mengenai analisis pola gambar tangan di Maros-Pangkep yang menjelaskan adanya norma-norma yang sama yang mengarahkan dan menjadi landasan perilaku masyarakat di daerah tersebut dalam membuat gambar tangan dan penempatannya. Adanya pola tersebut sesuai dengan pandangan normatif dari kebudayaan (*normative view of culture*), bahwa perilaku manusia itu berpola. Pola-pola itu ditentukan oleh kebudayaan dan bersifat normatif, yakni menunjukkan ketaatan pada suatu perangkat aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku yang diturunkan dari generasi ke generasi (Permana R. E., 2008).

Gambar-gambar cadas yang terdapat pada situs-situs gua yang ada di Sulawesi Selatan cenderung memiliki kesamaan bentuk maupun pola keletakan antara satu situs dengan situs yang lainnya yang seolah mengindikasikan sebuah pola. Penggambaran yang berpola menampakkan interpretasi terkait kehidupan manusia masa lampau yang dalam masyarakat tersebut sudah menganut sistem aturan dalam hal ini sudah berlaku aturan adat dalam masyarakat. Dari hasil interpretasi tersebut membuat penulis beranggapan bahwa tidak menutup

kemungkinan dalam masyarakat saat itu sudah menganut sistem strukturalis. Seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa keletakan gambar cadas khususnya gambar tangan di Maros Pangkep memiliki pola tertentu yang menyimpulkan adanya kebudayaan normatif manusia masa lampau di daerah tersebut.

Penelitian terkait yang membahas mengenai pola gambar cadas yang pernah dilakukan antara lain: “Pola Gambar Cadas di Situs Gua Harimau, Sumatera Selatan” oleh Adhi Agus Oktaviana dan Pindi Setiawan. pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pola motif gambar cadas di dua galeri pada situs Gua Harimau dan kaitannya dengan sebaran gambar cadas di Indonesia. “Pola Hubungan Gambar Cadas di Leang Uhallie” oleh Irsyad Leihitu yang membahas tentang keterkaitan antar gambar yang ada di situs Leang Uhallie berdasarkan analisis kontekstual. Kemudian penelitian mengenai gambar cadas di situs Gua Uhallie oleh A. Muh. Saiful yang membahas tentang “Memaknai Lukisan Gua Uhallie: Pendekatan Strukturalisme Levi Strauss” pada penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa hubungan sintagmatik dan paradigmatic lukisan memperlihatkan jika lukisan ini memiliki “makna luar” yaitu hubungan atau interaksi hewan dan manusia yang terjalin secara rutin. Sedangkan “makna dalam” lukisan yang terdapat pada gua Uhallie adalah ungkapan atau perwujudan suka-suka sekelompok manusia dalam melakukan aktifitas perburuan. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan struktural Levi Strauss. “Analisis Bentuk Binatang pada Gambar Gua Leang Uhallie” oleh Arizona Rais, pada penelitian ini menjawab pertanyaan jenis binatang apa yang terdapat pada Leang Uhallie yang

dikaji berdasarkan perbandingan morfologi antara binatang Endemik Sulawesi dengan gambar binatang di situs gua Uhallie.

Uhallie merupakan salah satu situs gua prasejarah yang secara administratif terletak di Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Kompleksitas gambar yang ada pada Leang Uhallie menunjukkan ada ciri khas tertentu yang didasari oleh jenis gambar, bentuk gambar, dan kuantitas gambar. Uhallie merupakan situs gua prasejarah yang memiliki temuan arkeologis berupa gambar cadas yang jika dibandingkan memiliki jumlah lebih banyak dari situs gua prasejarah lainnya. Pada situs tersebut terdapat gambar tangan yang berdasarkan jenis klasifikasi terdiri atas TL (telapak dan jari-jari), PG (pergelangan, telapak, dan jari-jari), dan LN (lengan, pergelangan, telapak, dan jari-jari). Jumlah jari (jari tangan berjumlah lima dan jari tangan berjumlah kurang dari lima), Orientasi gambar (vertikal, horizontal, dan orientasi menyilang). Sisi tangan (tangan kanan dan tangan kiri), Ukuran tangan (tangan dewasa dan tangan anak-anak). Bentuk jari (bulat dan runcing). data tersebut berangkat dari hasil survei Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar yang dilaksanakan pada tahun 2011. Gambar tangan tersebut berasosiasi dengan gambar binatang berupa gambar Anoa berjumlah 3 buah dan gambar Babi hutan Sulawesi berjumlah 4 buah (Rais, 2013 60-61). Dari dua jenis gambar tersebut memiliki pola bentuk dan ruang berdasarkan tinjauan kontekstual. jenis gambar, jumlah gambar, asosiasi panil, dan keletakan menjadi variabel pola yang menyimpulkan adanya hubungan antara setiap gambar dan situs gua Uhallie (Leihitu, 2016 175-179). Setiap penggambaran motif hewan harus wajib diiringi oleh motif tangan di sekitarnya, penempatan motif tangan tipe Telapak sampai Pergelangan dan Telapak

sampai Lengan yang selalu digambarkan pada dinding gua dan tidak pernah digambarkan pada langit-langit gua. Hal ini menunjukkan adanya aspek struktural yang dapat diketahui dari pola keteraturan atau norma dalam penggambaran dan peletakan gambar cadas pada Leang Uhallie, (Leihitu, 2016 180).

Gambar Cadas pada situs Leang Uhallie tentunya tidak sebatas kesenian semata. merujuk pada penjelasan paragraf sebelumnya, gambar tersebut memiliki makna tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Hodder (1982 p 12) Artefak bukan hanya sebagai alat tetapi merupakan hasil gagasan dan perwujudan kisah yang menggunakannya. Gambar binatang berupa Anoa dan Babi hutan merupakan perwujudan suka dan duka sekelompok manusia dalam melakukan perburuan hewan. Kedua hewan ini bisa ditemukan dengan kerja keras, cara berburu, kecakapan, kerjasama, kehati-hatian. Kedua hewan inilah yang menciptakan suka dan duka sehingga membuat kehidupan mereka berkesan (Saiful, 2018 48-50).

Kawasan karst Maros-Pangkep memiliki potensi situs gua prasejarah yang kaya akan temuan arkeologisnya termasuk gambar cadas. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian tentang gambar cadas di kawasan ini. Beberapa penelitian diantaranya : “Distribusi dan Sebaran Situs Gambar Cadas di Indonesia” oleh Yadi Mulyadi (2016), “Pola gambar tangan pada gua-gua prasejarah di wilayah Pangkep–Maros Sulawesi Selatan” oleh R. Cecep Eka Permana (2008) dan beberapa penelitian oleh mahasiswa : Baderuddin (1999) “ penempatan gambar cadas gua prasejarah”, Asfrianto (2005) “Makna simbolik struktur gambar prasejarah dalam ruang skala mikro gua Garunggung”, Hamrullah (2012) “pola sebaran gambar cadas di gua prasejarah di Maros Pangkep diukur dari garis pantai

melalui data spasial dengan teknologi SIG”. Handayani (2015) “Gambar fauna perairan pada gua-gua prasejarah kawasan karst Maros-Pangkep”.

Penelitian mengenai “Pola Gambar Cadas” sudah pernah dilakukan di Maros-Pangkep, seperti penelitian dari R. Cecep Eka Permana yang fokus pada satu jenis gambar cadas berupa Gambar Tangan skala makro di Maros-Pangkep. Penelitian mengenai pola sebaran oleh Hamrullah terfokus pada sebaran Gambar Cadas antara daerah pesisir dengan ketinggian berdasarkan keletakan pada ruang gua berskala makro. Namun penelitian mengenai perbandingan pola gambar cadas antar situs maupun kawasan belum pernah dilakukan.

Berangkat dari hal tersebut, penulis melakukan analisis mengenai bagaimana bentuk keletakan setiap Gambar Cadas di Maros-Pangkep yang kemudian dikomparasikan dengan pola gambar cadas di Leang Uhallie. Hal ini dilakukan penulis untuk melihat bentuk kesamaan maupun perbedaan antara situs-situs di Maros-Pangkep dengan situs Leang Uhallie yang ada di Kecamatan Bontocani dalam konteks Pola keletakan gambar cadas.

1.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa hasil penelitian terkait yang membahas tentang Gambar Cadas, yang memberikan kesimpulan mengenai adanya pola keletakan pada setiap gambar cadas dalam suatu situs mempertegas adanya bentuk struktural yang berlaku dalam masyarakat masa lalu. Penelitian tentang Strukturalisme pada situs Leang Uhallie dan penelitian tentang Pola Hubungan (Kontekstual) di situs yang sama, memberikan pemahaman tentang adanya sistem yang berlaku dalam masyarakat sehingga melahirkan bentuk kebudayaan tertentu.

Wilayah karst Maros-Pangkep dengan karst Bontocani memiliki perbedaan karst dimana pada karst Maros-Pangkep berbentuk tower, sedangkan karst wilayah Bontocani berada pada perbukitan. Meskipun memiliki perbedaan secara geografis, kedua wilayah tersebut memiliki kesamaan jenis tinggalan arkeologis berupa gambar cadas. Hal itu yang kemudian membuat penulis berasumsi apakah manusia pendukung gambar cadas di kedua wilayah tersebut memiliki kesamaan atau tidak.

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian komparasi dengan pertanyaan yang akan dijawab yaitu: Bagaimana pola bentuk dan keletakan gambar cadas, serta korelasi kebudayaan antara situs gua Maros-Pangkep dengan situs Leang Uhallie berdasarkan analisis komparasi ditinjau dari temuan arkeologis berupa Gambar Cadas?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya memiliki tujuan dan manfaat, pada penelitian ini yang terfokus pada pembahasan mengenai gambar cadas yang lebih spesifik pada pola keletakan gambar cadas. Menggunakan analisis perbandingan antara situs prasejarah Maros-Pangkep dengan situs Leang Uhallie sehingga melahirkan tujuan:

1. Mengetahui pola keletakan gambar cadas pada situs gua prasejarah di Maros-Pangkep,
2. Mengetahui bentuk kesamaan maupun perbedaan kebudayaan antara situs Leang Uhallie dengan situs gua prasejarah Maros-Pangkep, serta
3. Mengetahui perbedaan maupun kesamaan manusia pendukung gambar cadas di kawasan karst Maros-Pangkep dan kawasan karst Bontocani.

Tidak sebatas tujuan, tentunya pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa: menambah wawasan tentang kajian prasejarah terkhusus pada gambar cadas, memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk kelatakan gambar cadas pada situs gua prasejarah Maros-Pangkep, memberikan pemahaman mengenai bentuk komparasi situs gua prasejarah Maros-pangkep dengan situs Leang Uhallie, serta menambah pengetahuan terkait manusia pendukung gambar cadas di kedua wilayah tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi Akademisi maupun khalayak umum sebagai bahan referensi maupun sebagai sumber pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pengistilahan mengenai karya seni tertua ini masih menjadi perdebatan umum, hal ini memunculkan kebingungan dikalangan akademisi maupun khalayak umum mengenai istilah yang akan digunakan. Gambar Cadas, *Rock Art*, Lukisan Goa, Seni Cadas, dll. Merupakan beberapa istilah yang sering digunakan dalam penyebutan karya seni tertua tersebut. Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan istilah Gambar Cadas, hal ini berangkat dari pandangan salah seorang peneliti gambar cadas, Pindi Setiawan (2006) bahwa penggunaan istilah *Art* lebih mengandung makna khusus dalam seni rupa modern, sedangkan menggunakan istilah *gambar* bersifat netral. Kemudian istilah goa untuk melengkapi kata lukisan juga tidak dipakai hal ini karena tidak semua ‘lukisan goa’ berada di kawasan goa namun juga dapat ditemukan di jajaran pulau-pulau tebing dan ceruk yang sempit (Setiawan 2006,208).

Gambar cadas merupakan salah satu tinggalan arkeologis yang dapat dijumpai di gua-gua prasejarah. Gambar-gambar tersebut mengindikasikan adanya aktifitas kehidupan manusia pada masa lampau. Seperti manusia pada umumnya yang melahirkan sesuatu atas dasar kompleksitas akal dan kebudayaan dengan wujud tertentu. Sama halnya dengan Gambar Cadas yang tidak serta-merta ada tanpa alasan tertentu. Menurut Soejono (1993:156-157) gambar gua acap kali dikaitkan dengan aspek kesenian, sehingga sering pula dianggap sebagai cikal bakal seni lukis. Menurut Howel (1985:148-149) dengan membuat gambar-gambar

binatang yang akan diburu, maka para pemburu secara psikologis merasa menguasai binatang buruannya. Hal ini ditunjukkan oleh gambar-gambar binatang yang terluka terkena panah. EA Kosasih (1983), mengatakan bahwa gambar, goresan, atau pahatan bukan sekedar kegemaran seni semata-mata melainkan bermakna lebih mendalam lagi, yaitu menyangkut aspek kehidupan berdasarkan kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ada di alam sekitarnya (Kosasih,1983: 170). Dalam hal ini, mungkin akan lebih jelas lagi apabila kita memperhatikan gambar yang bersifat religius magis (cap tangan, perahu, dan tarian ritual), kontak magis, binatang dengan senjata pada tubuhnya, serta mitos magis (burung dan binatang melata dianggap sebagai nenek moyangnya), semua itu menggambarkan kegiatan manusia dengan alam lingkungannya (Kosasih,1983:172).

Data arkeologis berupa gambar tersebut memberikan gambaran bukti revolusi hidup yang awalnya mengembara kemudian menetap pada suatu tempat. Hal ini berangkat dari pernyataan salah seorang pakar arkeologi Indonesia. Kosashi menyatakan bahwa gambar prasejarah mengungkap kehidupan masa lampau manusia yang menunjukkan adanya bukti revolusi hidup menetap yang dari awalnya hidup mengembara (Kosashi, 1986:379-381).

Dalam *Colin English Dictionary*, pola (*pattern*) adalah: pertama pola merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentuk-bentuk tertentu (*arrangement of lines, shapes*). Kedua, cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (*when in which something happens or is arranged*). Ketiga, pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (*design or instruction from which something is to be made*). Terakhir, pola adalah sesuatu atau seseorang yang

menjadi model atas sesuatu yang lainnya (*use something/somebody as a model for something/somebody*) (Abayusaputra, 2013, p. 12). Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja. Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola (Saputra, 2013).

Menurut (E.B.Taylor :37) Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan segala kecakapan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tata kelakuan masyarakat yang terus berulang menghasilkan suatu bentuk kebudayaan, tingkah laku yang berulang itu yang kemudian penulis simpulkan sebagai sebuah pola. Lahirnya pola-pola tersebut bukan sebuah kebetulan tanpa ada sebuah sistem atau aturan yang melatarbelakangi. Dalam konsep analogi bangunan, tentunya dibutuhkan seperangkat bahan untuk melahirkan sebuah struktur yang saling terkait.

Temuan arkeologis atau disebut dengan artefak merupakan sebuah hasil pikiran manusia yang direpresentasikan dalam bentuk benda (Tangible) hal ini tentunya memunculkan sebuah pertanyaan mengenai struktur pembentuknya. Arkeologi struktural sebagai hubungan antara berbagai komponen; hubungan timbal balik yang terorganisasikan atau sistem yang mengamati hubungan-hubungan terhadap makna, praktek, dan perubahan (Hodder, 1982) dalam (Saipul,

2018:41). Bentuk struktural tertentu yang menjadi sistem penyusun lahirnya suatu bentuk kebudayaan baik Tangible maupun Intangible.

Menurut Koentjaraningrat (1987:5–6), perilaku manusia yang berpola tersebut merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat. Di dalam wujud ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari waktu ke waktu, mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata-kelakuan. Adat tata-kelakuan itu sendiri merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang berada di dalam alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Adat tata-kelakuan mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada perilaku manusia pada masyarakat dalam menghasilkan wujud benda-benda hasil karyanya.

2.2 Sebaran Gambar Cadas

Sebagai salah satu tinggalan arkeologis, sebaran Gambar Cadas tersebar cukup luas di seluruh dunia seperti di Afrika, Eropa, dan Asia. Di Asia Tenggara sebaran gambar cadas cukup luas di beberapa negara seperti Malaysia, Indonesia dan Thailand. hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian mengenai Gambar Cadas. Indonesia sebagai negara kepulauan menampakkan sebaran gambar cadas yang cukup luas, beberapa pulau di Indonesia yang memiliki situs yang terdapat gambar cadas seperti Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Pulau Papua dan beberapa pulau lainnya. Data-data tersebut berangkat dari hasil peneliti luar dan peneliti Indonesia.

Salah satu hasil penelitian mengenai “Distribusi dan Sebaran Situs Gambar Cadas di Indonesia” oleh Yadi Mulyadi yang merupakan Dosen Arkeologi Universitas Hasanuddin. dari hasil penelitian tersebut memberikan data sebaran gambar cadas di beberapa pulau di Indonesia seperti Sulawesi, Sumatera, Papua, dan Kalimantan (Mulyadi, 2016). Sebaran gambar cadas di Indonesia menunjukkan kompleksitas gambar yang memberikan gambaran kebudayaan di setiap daerah sebaran. Kompleksitas gambar menunjukkan adanya kolaborasi akal dan kondisi kehidupan manusia masa lampau yang diekspresikan secara virtual pada media batuan induk (karst).

Penjelasan singkat tentang sebaran tinggalan jenis lukisan dinding gua prasejarah di Indonesia, diawali dari Pulau Kalimantan. Pada daerah tersebut lukisan dinding banyak dijumpai di wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Dari gua-gua yang terdapat pada wilayah tersebut, beberapa wilayah yang memiliki tinggalan berupa gambar cadas seperti gua Tamrin dan gua Ham. Lukisan dinding yang dominan ditemukan pada daerah Kalimantan berupa lukisan cap tangan, gambar hewan seperti banteng, babi, dan sejenis tapir yang diperkirakan telah punah ribuan tahun lalu. Selain itu, juga terdapat gambar tumbuhan, pola geometris dan gambar manusia yang menunjukkan karakter seolah sedang berburu dan sedang menari.

Selain Kalimantan, tinggalan berupa gambar gua juga di temukan di daerah Papua. Gambar-gambar pada wilayah Papua bagian Barat, lukisan yang dijumpai pada wilayah tersebut berupa bentuk abstrak, pola lengkung, bentuk spiral, serta

penggambaran hewan melata yang distilir, dan banyak lagi bentuk gambar cadas yang ada pada daerah tersebut.

Lukisan juga ditemukan di daerah Sumatera, salah satunya Gua Harimau yang terletak di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Sumatra Selatan). Gambar cadas pada gua tersebut umumnya bermotif figuratif dan nonfiguratif. Situs Gua Harimau tersebut ditemukan korelasi antara lukisan dan temuan berupa hematit (oker) yang diperkirakan sebagai bahan untuk membuat gambar.

Lukisan dinding juga ditemukan di daerah Maluku. Tepatnya di wilayah Seram, pada dinding karang didekat sungai tala ditemukan kurang lebih 100 buah lukisan dinding gua ditemukan. Lukisan tersebut berupa gambar tangan, hewan yang menyerupai rusa, pola burung, penggambaran manusia, bentuk perahu, pola matahari, dan juga bentuk mata. Selain itu, juga ditemukan gambar di wilayah Dudumahan, temuan gambar berupa pola gambar manusia, bentuk ikan, kura-kura, pola topeng, dan bentuk matahari.

Selain dari beberapa pulau tersebut, Pulau Sulawesi juga ditemukan gambar cadas di beberapa wilayah diantaranya Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah. Ketiga wilayah tersebut memiliki tinggalan gambar berupa gambar figuratif dan non-figuratif.

Sulawesi Selatan merupakan daerah dengan sebaran gambar cadas paling luas di Indonesia yang terbagi atas beberapa wilayah secara Administrasi seperti Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, dan Kabupaten Bone. Secara kawasan sebaran karst terbagi atas dua kawasan yakni Kawasan karst Maros-Pangkep dan Kawasan karst Bontocani di Kabupaten Bone. Dari beberapa hasil penelitian

terdapat gambar yang teridentifikasi seperti gambar makhluk hidup dan gambar benda mati (*figurative*) dan gambar yang tidak teridentifikasi bentuknya seperti garis tak beraturan (*nonfigurative*). Lukisan gua prasejarah di Sulawesi Selatan pertama kali dilaporkan oleh C.H.M. Heeren pada tahun 1950 yang meneliti keberadaan cap tangan dengan latar belakang cat merah di Leang Pettae. Pada gua tersebut telah ditemukan lukisan hewan babi, rusa dan gambar tangan. Temuan pola manusia, gambar tangan, hewan menyerupai babi, ikan, pola matahari, perahu, dan bentuk-bentuk geometris ditemukan di Leang Lompoa. Beberapa gua juga mengandung tinggalan lukisan fauna perairan seperti pola ikan, kura-kura, dan ubur-ubur. Dalam penggambaran lukisan tersebut warna merah sepertinya lebih dominan digunakan, akan tetapi ada beberapa gua yang menggunakan warna hitam untuk menggambarkan pola manusia seperti yang ditemukan di Leang Kassi, Leang Lompoa, dan Leang Sapiria (Anonim, 2011).